

PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I DALAM METODE DAKWAH

Muhammad Faisal

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: mfaisal705@yahoo.com

Abstrak

Dakwah merupakan seruan untuk menuju kepada jalan yang benar yaitu jalan yang telah ditentukan oleh Allah swt melalui kitabullah (Alquran) dan sunnah Nabi-Nya (hadis). Dalam menjalankan prinsip-prinsip dakwah ada metode-metode yang harus diperhatikan oleh para da'i. hal ini sangat penting mengingat metode yang benar dan sesuai dengan tempatnya dapat membuat para pendengar dakwah tertarik untuk mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para da'i. pendekatan tafsir maudhu'i adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam metode dakwah. Karena dengan menggunakan pendekatan ini, pesan yang disampaikan oleh para da'i dapat tersampaikan seutuhnya.

Kata kunci: Dakwah, metode dakwah, Pendekatan Tafsir maudhu'i

Abstract

Da'wah is a call to go to the right path, namely the path that has been determined by Allah Almighty through the Book of Allah (the Qur'an) and the sunnah of His Prophet (hadith). In carrying out the principles of da'wah there are methods that must be considered by the da'i. this is very important considering that the correct and appropriate method in place can make the da'wah listeners interested in following what the da'i have said. pendekatan tafsir maudhu'i is an approach that can be used in the method of preaching. Because by using this approach, the message conveyed by the da'i can be fully conveyed.

Keyword: *Da'wah, Da'wah method, maudhu'i's interpretation approach*

PENDAHULUAN

Rasulullah Saw telah memperlihatkan cara-cara berdakwah dalam menyampaikan wahyu ilahi. Ada cara Rasulullah Saw menyampaikan risalah wahyu melalui kalangan keluarga kemudian keluarga terdekat kemudian terhadap sahabat-sahabatnya, dakwah Rasulullah Saw dengan bersembunyi-sembunyi dikarenakan keadaan Makkah pada masa itu tidak memungkinkan secara terang-terangan. Sekarang ini, perkembangan dakwah terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang semakin

berkembangan dan bervariasi sehingga da'i dituntut untuk berinovasi dalam menyampaikan dakwah agar masyarakat semakin tertarik dan bersemangat dalam beribadah. Inovasi dalam berdakwah juga perlu diperhatikan dari berbagai pandangan tidak hanya media yang digunakan tetapi pemahaman seorang dai dalam memahami bahan yang ingin disampaikan juga harus diperhatikan agar pesan-pesan Alquran dan hadis sebagai pedoman dasar dai dalam berdakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh masyarakat secara komprehensif.

Salah satu pendekatan dalam berdakwah yang dapat digunakan oleh dai yaitu pendekatan tafsir maudhu'. Tafsir maudhu'I merupakan memahami Al-quran atau hadis dengan tema tertentu dengan mengumpulkan bahan-bahan baik Alquran dan hadis yang menyangkut tema tersebut. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan terdapat pendekatan tafsir maudhu'I sebagai salah satu metode dalam berdakwah menurut hemat penulis sangat berperan penting dalam memberi pemahaman terhadap masyarakat .

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir

Tafsir memiliki dua pengertian. Pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Secara bahasa tafsir berasal dari kata bahasa Arab *فسر-يفسر-تفسيرا* yang berarti menjelaskan. Adapun secara istilah tafsir memiliki banyak pengertian di antaranya:

- a. Abu al-Hayyan mendefinisikan bahwa tafsir adalah disiplin sebuah ilmu yang membahas mengenai cara pengucapan hukumnya, baik yang particular (juz'i) maupun yang global (kulli), serta makna-makna yang terkandung didalamnya
- b. Al-Zarkani mendefinisikan Alquran

العلم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Ilmu untuk memahami kitab Allah (Alquran) yang diturunkan kepada nabinya Muhammad Saw, serta menerangkan makna-maknanya mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹

- c. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir dengan “ Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafaz-lafaz Alquran, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maaupun susunanya, makna-maknayang menjadi implikasi keadaan susunanya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (juga membahas tentang naskh, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (mubham) dan segala Sesutu yang berkaitan dengannya.”²
- d. Mustafa Muslim, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat Alquran dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³
- e. As-suyuti menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahny, sebab-sebab turunnya, urutan-urutan-nya makki dan madani, muhkam-mutasyabih, nasikh wa mansukh, am dank has, mutlak dn muqayyad, mujmal mufasssanya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaan.⁴

2. Tafsir Maudhu’i

Tafsir maudhu’i merupakan salah satu pendekatan dalam memahami Alquran. Pada dasarnya dalam memahami Alquran ada 4 metode yang digunakan yaitu Ijmali, Tahlili, Maudhu’i, dan Muqarran. Adapun pengertian Tafsir maudhu’i sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Al-Hayy al-Farmawi sebagai sosok yang dikenal pelopor penggunaan Tafsir maudhu’i.

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول
ما امكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط

Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki tujuan yang sama dalam artian membahas persoalan yang sama atau tema yang sama. Kemudian

¹ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zurkanshi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Vol.1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turikh, t.th) , h. 13

² Abu Hayyan al-Andalusiy, *tarikh al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990)

³ Mustafa Muslim, *Mabahit fi Tafsir al-Maudu’I* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), h. 15

⁴ As-suyuthi, *Al-Itqan*, Vol 2, 174.

menyusunnya menurut kronologis dan sebab-sebab turunnya ayat tersebut selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan)

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Al-farmawi tafsir maudhu'i ini berusaha memahami ayat-ayat Alquran yang membahas tema yang sama setelah itu ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologis turunnya Alquran. Setelah itu mufassir berusaha memahaminya kemudian memberi penjelasan kemudian mengambil kesimpulan.

Sebagaimana juga sebuah metode tentunya tafsir maudhu'i memiliki langkah-langkah dalam pengamplifikasiannya, di antara langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan tema tertentu yang ingin dibahas
2. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang telah ditentukan
3. Menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya (Asbab al-Nuzulnya)
4. Memahami korelasi antar ayat tersebut
5. Mengkompromikan antara yang 'am dank has, mutlak dan muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dengan muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
6. Melengkapi penjelasan dengan mengutip hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut.⁵

Kebutuhan akan penggunaan penafsiran Alquran dengan tafsir maudhu'i ini dirasakan oleh para ulama tafsir sangat diperlukan pada masa sekarang ini. sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Sayid al-Kumi. Menurutnya hidup pada abad modern seperti ini sangat dibutuhkan kehadiran tafsir model ini (Tematik). Karena dengan langkah-langkah penafsiran tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang dapat memahami permasalahan yang dibahas dengan segera sampai dengan tingkatan hakikat masalah dengan jalan singkat, praktis dan mudah.⁶

⁵ Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, (Kairo: al-Hadhârât al-Gharbiyyah, 1977), h. 61-62

⁶ Al-Farmawi, *al-Bidayah....*, 71

Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan tafsir maudhu'i ini, yaitu:

- a) Menjawab tantangan zaman. Sebagaimana yang dirasakan oleh setiap manusia bahwa perkembangan zaman terus berkembang masa ke masa sehingga kehidupan manusia pun tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Hal ini berdampak pada permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit. Hal ini dapat dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat tertentu, disaat yang bersamaan pula dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang berbeda pula. Bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar angkasa dapat dipantau dari bumi. Situasi dan kondisi inilah yang membuat permasalahan tertentu segera merambah ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.⁷ Sehingga untuk menyelesaikan suatu permasalahan dilihat dari sudut pandang tafsir Alquran, tidak dapat diselesaikan dengan metode-metode tafsir lainnya. Karena pendekatan tafsir maudhu'i ini dianggap mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan karena tafsir ini memberikan suatu pemahaman yang integral dan komprehensif secara menyeluruh.
- b) Pendekatan tafsir maudhu'i ini dianggap suatu pendekatan yang praktis dan sistematis. Tafsir maudhu'i ini disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang timbul. Kondisi yang seperti ini dianggap sangat cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi. Membuat pemahaman mengenai persoalan tertentu menjadi utuh. Dengan ditentukannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman yang sedemikian sangat sulit untuk ditemukan dalam bentuk pendekatan tafsir lainnya. Karenanya pendekatan tafsir maudhu'i ini

⁷ Nashiruddin al-Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.), h. 165-166

dapat diandalkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.⁸

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa berarti memanggil, dan mengundang. Di sisi lain Alquran menyebutkan kata yang mengandung makna yang hampir sama dengan dakwah yaitu “tabligh” yang berarti menyampaikan. Dan “bayan” yakni penjelasan. Dalam Alquran. Dalam Alquran kata dakwah disebutkan sebanyak 203 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda, seperti fi’il madhi (da’a), fi’il mudhari’ (yad’u), fi’il amar (ud’u), masdhar (da’watan). Sedangkan kata tabligh sebanyak 64 kali dan “bayan” sebanyak 131 kali.

Secara Istilah dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Mursyid merupakan suatu sistem dalam menegakkan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma’ruf, mengungkapkan media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.⁹

Toha Yahya Umar, berpendapat bahwa pengertian dakwah setidaknya dapat dibagi menjadi dua pengertian: *Pertama*, Pengertian Umum. Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara, tuntutan, tentang bagaimana cara untuk menarik perhatian manusia untuk menganut, melaksanakan suatu ideologi, menyetujui, pendapat dan pekerjaan tertentu. *Kedua*. Pengertian khusus. Dakwah merupakan untuk mengajak manusia dengan cara-cara yang bijak kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu jalan untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Dan dalam Islam dakwah bermkna mengajak umat manusia untuk mengarahkan

⁸ Baidan, *Metodologi...*, h. 167

⁹ Mansur dkk, *Problematika Dakwah Kontemporer* (Makassar: Membumi Publishing, 2009), h. 89-90

¹⁰ Barah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV. Tursina, 1992), h. 18

manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui Alquran dan Hadis.

Untuk menjalankan aktifitas dakwah ini ada beberapa unsur yang sangat berperan penting. Yaitu subjek dakwah (Da'i). subjek ini berperan untuk menjalankan dan melaksanakan tugas-tugas dalam dakwah. Pelaksanaanya bisa dilakukan secara perseorangan atau kelompok. Da'i merupakan sosok yang penting dalam proses pelaksanaan dakwah, kepandaiannya, kemahirannya dan penyampaian tata bahasanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Masing-masing da'i memiliki teknik dan kekhasan tersendiri dalam penyampaian dakwahnya teragantung pada wawancara keilmuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kehidupannya.

Sosok seorang da'i harus mengetahui keberagaman audiennya (para pendengar). Untuk menjadi seorang da'i harus memiliki beberapa syarat dan criteria-kriteria diantaranya:

1. Mempunyai pengetahuan yang luas
2. Mempunyai akhlak yang baik dan mulia
3. Mampu membaca kondisi ndan situasi masyarakat yang menjadi medan dakwah
4. Setidaknya pesan yang akan disampaikan oelh seorang peda'I terlebih dahulu terlihat dari pribadi si da'i. mengingat para audien tidak hanya mndengar tapi juga melihat dan memperhatikan sosok pendakwah.

Dalam dakwah juga ada unsur yang terpenting lainnya yaitu objek atau sasaran dakwah yang akan dituju. Adapun yang dimaksud dengan objek dakwah ialah mad'u atau sasaran didalam dakwah, yaitu orang-orang yang diseru ke jalan Allah SWT. Dalam pembahasan objek dakwah terdapat variasi yaitu golongan istimewa yaitu *Sabiqul bil Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), dan Muqtashid (menzalimi diri sendiri yang fasiq dan berdo'a), dan *Muqtashid* (biasa-biasa saja kurang istimewa).¹¹

Pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah kepada para audiensa pada hakikatnya adalah bersumber dari Alquran dan Hadis. Karena pada prinsipnya

¹¹ Shomad, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Makalah Seminar 1992), h.8

tujuan dakwah itu adalah untuk mengajak dan mengubah manusia agar berpegang teguh pada peraturan-peraturan Allah dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang kesemuanya pesan-pesan tersebut bersumber dalam Alquran dan hadis.¹²

Hal ini sebagaimana yang Allah Firmankan Dalam surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

2. Pengertian Metode dan Macam-macam metode dalam Berdakwah

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu (methodos) dan dalam bahasa Inggris yaitu methods yang berarti jalan atau cara.¹³ Secara Istilah metode berarti jalan yang dilalui untuk menempuh suatu tujuan.¹⁴

Berarti dapat kita ambil kesimpulan metode dakwah secara umum adalah suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dalam rangka mengajak manusia ke jalan yang yang diridhai Allah sebagaimana yang telah ditentukan oleh Alquran dan hadis.

Adapun dalam dakwah terdapat berbagai macam metode, diantara metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Metode Dakwah ini bisa dipahami berdasarkan surat an-Nahlu ayat 125:

¹² Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

¹³ Wahidin Saputra, *Peng. Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

¹⁴ Munir, dkk. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menggambarkan penyampaian dakwah dengan lisan dengan mengeluarkan perkataan-perkataan meliputi: hikmah, *an-nasihah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik, Imam al-Syaukani berpendapat hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argument-argumen yang kuat dan menyakinkan. *an-nasihah hasanah* adalah pendapat-pendapat yang memuaskan sehingga orang yang mendengarkannya dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh si pembawa pendapat.¹⁵

b. Metode Dakwah al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi kata Mujadalah berasal dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “jaa dala” dapat bermakna berdebad, dan “mujadalah” perdebatan.¹⁶ Menurut istilah sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Muhammad Thantawi ialah sebuah upaya atau tindakan yang berupaya untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Berdasarkan pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah dengan cara debad “jadal” sebuah upaya mengajak umat untuk bertukar argumentasi sehingga mana argumentasi yang layak untuk diikuti dengan berdasarkan bukti-bukti yang kuat.

¹⁵ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), h. 121-122.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.

c. Metode *bil al-Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan suatu dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan supaya penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i. Dakwah model ini memiliki dampak yang cukup besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil Hal* ini dengan membangun Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Jelaslah berdasarkan penjelasan di atas metode dakwah *bil hal* dalam prosesnya mengedepankan perbuatan.

C. Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah

Tafsir Maudhu'i sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas adalah salah satu pendekatan dalam menafsirkan Alquran. Tafsir Maudhu'i ini digunakan sebagai upaya memahami Alquran secara integral dan komprehensif dalam suatu wacana tema tertentu. Tidak hanya terhadap Alquran pendekatan tafsir model ini juga digunakan dalam pemahaman terhadap hadis dan terus berkembang terhadap permasalahan lainnya. Pendekatan tafsir model ini dianggap sebagai sebuah pendekatan dalam menyelesaikan persoalan mengenai tema tertentu. Tafsir maudhu'i diakui sebagai salah satu upaya memahami suatu permasalahan tertentu dengan jelas dan menyeluruh hingga dapat menyelesaikan suatu persoalan.

Tafsir maudhu'i ini menurut hemat penulis perlu diterapkan oleh seorang pendakwah agar ketika menyampaikan isi ceramahnya para audien dapat mengerti dan memahami secara lengkap tidak menyebabkan ambiguitas dan multi tafsir dalam arti kata menyampaikan isi ceramahnya para audien bisa menerima dengan jelas dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak para audiens.

Contohnya ketika seorang da'i menyampaikan tentang persoalan puasa. Maka da'i tersebut fokus membawa dalil baik dalam Alquran dan hadis serta pendapat ulama-ulama yang berkaitan mengenai topik puasa. Sehingga persoalan mengenai puasa dapat dipahami secara menyeluruh oleh para audiens.

KESIMPULAN

Dalam hal ini bisa diperhatikan bahwa tafsir maudhu'i merupakan sebuah langkah dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dianggap efektif. Karena

dengan tafsir maudhu’I suatu persoalan itu dibahas secara menyeluruh sehingga informasi yang didapati tidak menimbulkan pertanyaan yang cukup banyak dalam benak para pendengar. Walhasil menurut penulis dengan pendekatan tafsir maudhu’i pendakwah dapat menyampaikan materinya secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Toto, *Komunikasi Dakwah* . Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Al-Zurkanshi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Vol.1 Kairo: Maktabah Dar al-Turikh, t.th.
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan, *tarikh al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayyi, *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû’i*, Kairo: al-Hadhârât al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Lubis, Barah, *Pengantar Ilmu Dakwah* , Jakarta: CV. Tursina, 1992.
- Mansur dkk, *Problematika Dakwah Kontemporer* Makassar: Membumi Publishing, 2009.
- Muslim, Mustafa, *Mabahit fi Tafsir al-Maudu’I* , Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Munir, dkk. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Shomad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Makalah Seminar. 1992.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ya’kub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000.

